

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat (1) dikemukakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Jalur pendidikan di Indonesia dibedakan menjadi pendidikan formal, non formal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Selanjutnya pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk dari jenjang pendidikan menengah, yang termasuk ke dalam jenis pendidikan kejuruan.

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik khususnya untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Pendidikan kejuruan sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk menyiapkan tenaga kerja yang mempunyai keterampilan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja dan memenuhi standar, sekarang ini mendapat perhatian besar dari masyarakat. Karena, dalam era globalisasi sekarang ini diperlukan keterampilan dan kemampuan untuk selalu dapat mengikuti perkembangan yang terjadi dengan cepat.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang mendukung penyediaan dan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, SMK terdiri dari 20 bidang keahlian dan 88 program keahlian. Salah satu bidang keahlian tersebut adalah Teknik Bangunan, dengan lima program keahlian yaitu Teknik Konstruksi Bangunan, Teknik Gambar Bangunan, Teknik Survey dan Pemetaan, Teknik Plumbing dan Sanitasi, serta Teknik Perkayuan. Lulusan SMK ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja tingkat menengah di bidang teknik bangunan.

Kenyataan di lapangan yang sampai saat ini ditemui masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Dari hasil observasi, diketahui masih ada anggapan di masyarakat bahwa SMK adalah pilihan kedua, merupakan pelarian ketika tidak dapat melanjutkan ke sekolah umum, dengan kata lain siswa yang melanjutkan ke SMK disebabkan karena tidak lulus ke Sekolah Menengah Atas (SMA), sehingga animo untuk melanjutkan pendidikan ke sekolah kejuruan masih kurang. Rendahnya minat untuk melanjutkan ke SMK ini sangat terasa beberapa tahun belakangan ini, hal ini dapat dilihat dari jumlah siswa baru SMK, khususnya untuk Program Keahlian Konstruksi Bangunan. Bila hal ini berlangsung terus-

menerus, akan berdampak pula pada kelangsungan Program Keahlian SMK yang bersangkutan. Sekarang saja, SMK Bidang Keahlian Teknik Bangunan sudah berkurang, baik yang ditutup karena kekurangan siswa atau diubah Bidang Keahliannya. Bidang Keahlian Teknik Bangunan, khususnya Program Keahlian Konstruksi Bangunan jarang dijumpai, berbeda dengan bidang keahlian teknik lainnya. Di Kota Bandung terdapat 85 SMK Negeri dan Swasta dengan berbagai Program Keahlian. Dari semua SMK tersebut, hanya tiga SMK yang memiliki Bidang Keahlian Teknik Bangunan, dan hanya SMKN 5 Bandung yang memiliki Program Keahlian Konstruksi Bangunan, sedangkan SMKN 6 Bandung hanya memiliki Program Keahlian Konstruksi Kayu dan Gambar Bangunan, sementara satu sekolah swasta yaitu SMK PU Jabar memiliki Program Keahlian Teknik Bangunan secara umum. Kenyataan ini merupakan suatu hal yang menarik, karena siswa dari Bidang Keahlian Teknik Bangunan ini juga lebih sedikit dari Bidang Keahlian yang lain.

Data yang didapat dari Dinas Pendidikan Kota Bandung menunjukkan jumlah lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) tahun 2005/2006 sebanyak 31.781 orang, dengan rincian 29.894 orang yang melanjutkan, 701 orang langsung bekerja, dan 1.186 orang yang belum terdata. Selanjutnya data dari Dinas Pendidikan Kota Bandung juga menunjukkan bahwa untuk tahun pelajaran 2006/2007, jumlah siswa Program Keahlian Konstruksi Bangunan di SMKN 5 Bandung sebagai satu-satunya SMK yang memiliki Program Keahlian Konstruksi Bangunan, di bawah jumlah siswa Program Keahlian lain. Data jumlah siswa tersebut seperti yang tercantum pada tabel berikut ini:

Tabel 1. 1. Jumlah Siswa SMKN 5 Bandung Tahun Pelajaran 2006/2007

Program Keahlian	Kelas				Jumlah
	I	II	III	IV	
Analisis Kimia	36	32	35	33	136
Gambar Bangunan	95	87	74	0	256
Konstruksi Bangunan	32	23	17	0	72
Survei Pemetaan	53	15	24	0	92

Jumlah siswa untuk Program Keahlian Konstruksi Bangunan ini jauh lebih rendah dari jumlah siswa untuk Program Keahlian lain. Dari 29.894 lulusan SMP yang melanjutkan, hanya 32 orang yang memilih melanjutkan ke SMK Program Keahlian Konstruksi Bangunan. Yang menjadi pertanyaan besar adalah, ke mana saja lulusan itu melanjutkan? Mengapa lulusan SMP yang melanjutkan ke Program Keahlian Konstruksi Bangunan sangat sedikit? Apakah lulusan tersebut tidak berminat melanjutkan ke Program Keahlian SMK tersebut? Mengapa motivasi untuk melanjutkan ke Program Keahlian Konstruksi Bangunan rendah? Apakah masyarakat, orang tua siswa, dan siswa sendiri merasa Program Keahlian ini tidak menarik dan sudah tidak diperlukan lagi? Rendahnya jumlah siswa yang melanjutkan ke Program Keahlian SMK ini tidak hanya terjadi di satu Kota Bandung, tetapi juga terjadi di daerah lain, salah satu contohnya adalah di Kota Pangkalpinang. Untuk Bidang Keahlian Teknik Bangunan, SMKN 2 Pangkalpinang membagi siswanya ke dalam Program Keahlian Gambar Bangunan dan Konstruksi Bangunan setelah di tahun ke-2. Untuk tahun pelajaran 2005/2006, jumlah siswa Program Keahlian Konstruksi Bangunan hanya 19 orang, sedangkan untuk tahun pelajaran 2006/2007 jumlah siswanya berkurang menjadi 12 orang. Dari data yang didapatkan tersebut, maka bisa dikatakan bahwa

rendahnya jumlah siswa Program Keahlian Konstruksi Bangunan ini merupakan salah satu masalah pendidikan nasional. Di satu pihak pemerintah terus berusaha mengembangkan SMK, sebagaimana dinyatakan oleh Menteri Pendidikan Nasional Bambang Sudibyo (<http://www.kompas.com/kompas-cetak/0612/13/jogja/1031701.htm>) bahwa jumlah siswa SMK setiap tahun akan terus ditingkatkan. Target perbandingan antara siswa SMK dengan siswa SMA menjadi 70 berbanding 30 pada tahun 2015. Namun, di lain pihak lulusan SMK itu sendiri belum mendapat tempat sebagaimana yang diharapkan di masyarakat. Persoalan ini memerlukan studi khusus agar diketahui secara pasti penyebabnya. Namun, sampai sekarang ini belum ada penelitian yang terfokus pada permasalahan ini.

Apa yang dihadapi SMK sekarang ini sangat penting untuk dapat diselesaikan. Apa yang menjadi penyebab rendahnya jumlah siswa SMK Teknik Bangunan, khususnya Program Keahlian Konstruksi Bangunan? Tercantum dalam Kurikulum SMK Edisi 2004 bahwa lapangan pekerjaan lulusan SMK Teknik Bangunan antara lain di *developer*, di konsultan dan kontraktor bangunan, serta juga di instansi pemerintah (Dinas Pekerjaan Umum). Satu hal yang menjadi pertanyaan kemudian adalah lulusan SMK terkesan sulit untuk mendapatkan pekerjaan di tempat-tempat kerja tersebut. Rata-rata tempat kerja ini hanya menerima lulusan SMK yang sudah berpengalaman, dan bahkan ada yang tidak menerima sama sekali lulusan SMK. Hanya sedikit tempat kerja yang mau menerima lulusan baru yang belum berpengalaman.



Sampai sekarang, pembangunan terus berlangsung, khususnya pembangunan di bidang konstruksi. Hampir di semua tempat dapat kita lihat sedang dilaksanakan pembangunan. Berbagai gedung baru sedang dibangun. Pembangunan ini tentu memerlukan banyak tenaga kerja pelaksana, baik tenaga ahli maupun tenaga tingkat menengah. Tenaga kerja tersebut merupakan tenaga terampil yang dapat mensuplai dan mendukung sepenuhnya keberhasilan pekerjaan para ahli dalam bidang konstruksi. Tenaga kerja tingkat menengah yang diperlukan tersebut dapat dipenuhi oleh lulusan SMK yang kompeten di bidangnya. Sebagaimana dikemukakan Sukmadinata (1993: 13):

Pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah, swasta, maupun masyarakat membutuhkan lebih banyak tenaga pelaksana daripada tenaga pemikir. Tenaga pelaksana yang dibutuhkan minimal berkualifikasi mahir atau terampil, dan mereka adalah lulusan pendidikan menengah kejuruan.

Jelas dikemukakan bahwa lulusan SMK dibutuhkan dalam pelaksanaan pembangunan. Namun secara umum, minat siswa SMP melanjutkan ke SMK setiap tahunnya cenderung menurun. Bahkan, berdasarkan data Dinas Pendidikan Kota Bandung sejumlah SMK tidak dapat memenuhi daya tampungnya setiap kali tahun ajaran baru dibuka, hal ini seperti yang dikemukakan di harian Pikiran Rakyat (<http://www.pikiran-rakyat.com/cetak/2006/062006/28/0701.htm>).

Telah dikemukakan, seperti data yang didapat dari Dinas Pendidikan Kota Bandung, Program Keahlian Konstruksi Bangunan hanya dibuka di SMKN 5 Bandung. Seharusnya, jumlah siswa untuk Program Keahlian ini paling tidak sama dengan jumlah siswa untuk Program Keahlian lainnya. Jumlah siswa sekolah terkait dengan motivasi siswa untuk melanjutkan ke sekolah tersebut. Jika

7

banyak siswa yang termotivasi untuk melanjutkan ke suatu sekolah, maka akan banyak pula yang mendaftar ke sekolah tersebut, sehingga dengan demikian juga akan menambah jumlah siswa sekolah yang bersangkutan. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi siswa untuk melanjutkan sekolahnya? Apakah mungkin ini disebabkan karena persepsi masyarakat yaitu orang tua siswa dan lapangan kerja yang salah terhadap SMK, khususnya Program Keahlian Konstruksi Bangunan? Apakah karena kurangnya sosialisasi atau Program Keahlian Konstruksi Bangunan yang ditawarkan tidak menarik? Apakah karena biaya yang diperlukan dirasakan lebih besar dari sekolah umum? Apakah karena peluang kerjanya nanti? Atau mungkin ada penyebab lain?

Somantri (1993: 62-62) mengemukakan banyak faktor yang mempengaruhi kelanjutan pendidikan seseorang, yang secara garis besar dibedakan menjadi faktor internal dan faktor eksternal dari sistem pendidikan itu sendiri.

Penyebab eksternal di antaranya adalah faktor sosial ekonomi (kemampuan ekonomi masyarakat), faktor sosial demografis (padatnya penduduk perkotaan dan terpecahnya penduduk pedesaan), dan faktor iklim geografis yang kurang menguntungkan.

Selanjutnya dikemukakan penyebab internal yaitu

...mencakup hal-hal yang bertalian dengan faktor hasil (*output*), antara lain ketatnya syarat kelulusan dan terbatasnya variasi jenjang dan jalur program yang ditawarkan; faktor masukan dasar (*raw-input*, heterogenitas karakteristik serta latar belakang siswa); faktor masukan (*instrumental input*) yakni terbatasnya sumber belajar seperti buku, guru, laboratorium serta sarana fasilitas penunjang lainnya; faktor lingkungan (kurangnya rasa keakraban dan keterlibatan dengan masyarakat kampus); faktor proses, yakni kelemahan manajerial sistem pendidikan.



Eceby (Somantri, 1993: 65-66) mengemukakan bahwa "*metode apa pun dipakai dan di tingkat sekolah mana saja yang diteliti, semua peneliti berkesimpulan bahwa putus sekolah lebih merupakan masalah sosial ekonomi daripada masalah pendidikan*". Selanjutnya juga dikemukakan bahwa "*makin rendah tingkat pendidikan dan jabatan si ayah makin kecil kesempatan seorang murid menyelesaikan pendidikannya*".

Dari uraian dan beberapa pertanyaan yang muncul tersebut, melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui bagaimana pengaruh persepsi orang tua terhadap SMK, khususnya pada Program Keahlian Konstruksi Bangunan, pengaruh karir lulusan, dan pengaruh status sosial ekonomi orang tua terhadap motivasi siswa untuk melanjutkan ke SMK.

1. 2. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah "**Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK, khususnya Program Keahlian Konstruksi Bangunan dan berapa besar pengaruh yang diberikan oleh faktor-faktor tersebut?**". Dari masalah pokok tersebut, yang akan menjadi objek penelitian adalah siswa SMP kelas IX, karena mereka akan segera lulus dan harus mengambil keputusan akan melanjutkan atau tidak. Jika akan melanjutkan, mereka harus membuat pertimbangan untuk menentukan ke sekolah mana yang akan dipilih. Dalam penelitian ini, yang akan diteliti adalah motivasi siswa SMP kelas IX tersebut untuk melanjutkan sekolahnya. Penelitian dilaksanakan di Kota Bandung, dengan 208 SMP Negeri

dan Swasta yang ada dianggap dapat menjadi lokasi penelitian. Selanjutnya, dari 208 tersebut dipilih beberapa SMP dari cluster yang berbeda untuk menjadi sampel penelitian. Dengan demikian, diharapkan akan didapatkan data yang dapat mewakili masing-masing cluster sekolah dari yang berkualitas sangat baik hingga kurang. Pembatasan ini diambil karena adanya keterbatasan kemampuan peneliti, keterbatasan waktu dan biaya yang tersedia.

Masalah ini menarik untuk diteliti, karena sampai tahun pelajaran 2006/2007 kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa jumlah siswa untuk Program Keahlian Konstruksi Bangunan jauh lebih rendah dari jumlah siswa program keahlian lainnya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa lebih banyak siswa yang memilih program keahlian selain Program Keahlian Konstruksi Bangunan. Diduga, ada beberapa faktor yang mempengaruhi hal tersebut, dalam hal ini, Beeby (Abdullah, 1985: 10) mengemukakan "*dua faktor yang mempengaruhi individu dalam memilih jenis sekolah yang akan dimasuki yaitu keadaan sosio-ekonomi dan jenis pekerjaan yang diinginkan*". Beberapa faktor lain yang bisa diidentifikasi mempengaruhi jumlah siswa tersebut, yaitu minat atau dorongan dari diri siswa sendiri, pengaruh dari teman-temannya, kemampuan akademis, persepsi orang tua terhadap SMK dan lulusannya, keadaan ekonomi keluarga, dan jarak antara tempat tinggal dengan SMK.

Dari beberapa faktor yang diuraikan tersebut, tidak semua faktor akan diteliti. Peneliti hanya memilih faktor-faktor yang diduga memberi pengaruh cukup besar. Di samping itu, kemungkinan untuk memperoleh data, teknik analisis data yang digunakan, dan kemampuan penulis sendiri menjadi bahan

pertimbangan. Penelitian ini dikhususkan pada Program Keahlian Konstruksi Bangunan. Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka faktor-faktor yang akan diteliti adalah: (1) persepsi orang tua terhadap SMK; (2) karir lulusan SMK; dan (3) status sosial ekonomi orang tua siswa terhadap motivasi siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK.

Selanjutnya, masalah pokok tersebut dijabarkan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah persepsi orang tua terhadap SMK mempengaruhi motivasi siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK dan berapa besar pengaruh yang diberikan?
2. Apakah karir lulusan SMK mempengaruhi motivasi siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK dan berapa besar pengaruh yang diberikan?
3. Apakah status sosial ekonomi orang tua siswa mempengaruhi motivasi siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK dan berapa besar pengaruh yang diberikan?

1. 3. Tujuan Penelitian

1. 3. 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang diduga mempengaruhi motivasi siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK, dan mengetahui besarnya pengaruh yang diberikan faktor-faktor tersebut dalam pengambilan keputusan untuk melanjutkan ke SMK.

1. 3. 2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini ditujukan untuk:

1. Mengetahui apakah persepsi orang tua terhadap SMK mempengaruhi motivasi siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK dan besarnya pengaruh yang diberikan.
2. Mengetahui apakah karir lulusan SMK mempengaruhi motivasi siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK dan besarnya pengaruh yang diberikan.
3. Mengetahui apakah status sosial ekonomi orang tua siswa mempengaruhi motivasi siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK dan besarnya pengaruh yang diberikan.

1. 4. Anggapan Dasar

Beberapa anggapan dasar dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengambil keputusan dalam memilih sekolah bagi kelanjutan pendidikannya, para siswa SMP belum bisa mengambil keputusan sendiri dan masih tergantung kepada orang tuanya.
2. Orang tua akan mengambil keputusan memilih sekolah bagi putra/putrinya dengan mempertimbangkan berbagai hal, seperti kualitas sekolah, persepsi terhadap sekolah, status sosial ekonomi orang tua yang berhubungan dengan kemampuan untuk memenuhi biaya sekolah yang diperlukan, rencana ke depan setelah anak lulus sekolah, dan berbagai pertimbangan lainnya.
3. Setiap orang tua memiliki persepsi sendiri mengenai SMK dan lulusannya. Persepsi orang tua tersebut muncul setelah mereka mengamati,

memperhatikan, mendengar, dan mendapatkan berbagai informasi dari berbagai sumber mengenai SMK dan lulusannya.

4. Para siswa di SMK telah dibekali dengan kemampuan akademik dan kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri, sehingga lulusannya memiliki kelebihan lebih siap kerja dan peluang karir yang bagus bila dibandingkan dengan lulusan sekolah umum.
5. Siswa yang melanjutkan pendidikannya ke SMK, memiliki harapan untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan keahlian yang didapatkan di SMK.
6. Program Keahlian yang dibuka SMK, didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai.
7. Kesadaran orang tua dan siswa untuk melanjutkan pendidikan di Kota Bandung sangat tinggi. Hal ini terbukti dari data yang didapat dari Dinas Pendidikan Kota Bandung, bahwa setiap tahunnya 92% lebih lulusan SMP yang melanjutkan sekolahnya.

1. 5. Hipotesis Penelitian

1. Persepsi orang tua terhadap SMK mempengaruhi motivasi siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK.
2. Karir lulusan SMK mempengaruhi motivasi siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK.
3. Status sosial ekonomi orang tua siswa mempengaruhi motivasi siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK.

4. Persepsi orang tua terhadap SMK, karir lulusan SMK, dan status sosial ekonomi orang tua siswa, secara bersama-sama mempengaruhi motivasi siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK.

1. 6. Manfaat Penelitian

1. 6. 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat yang diharapkan setelah penelitian ini adalah akan dapat memberikan saran upaya yang bisa dilakukan untuk membantu dan mendukung program pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan untuk meningkatkan jumlah siswa SMK, sehingga perbandingan jumlah siswa SMK dan SMA 70:30 di kota Bandung dapat tercapai.

1. 6. 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan setelah penelitian ini adalah:

- a. Bagi Dinas Pendidikan, khususnya Subdin Dikmenjur dapat menjadi masukan untuk mengupayakan menarik perhatian, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK, sehingga dapat mengatasi persoalan rendahnya jumlah siswa SMK.
- b. Bagi kepala sekolah, memberi bahan masukan untuk membantu upaya yang dilakukan Dinas Pendidikan dalam mengupayakan peningkatan jumlah siswa SMK di tahun ajaran baru.
- c. Bagi peneliti, mendapatkan gambaran seberapa besar pengaruh persepsi orang tua terhadap SMK, karir lulusan, dan status sosial ekonomi orang tua terhadap

motivasi siswa SMP untuk melanjutkan ke SMK yang dimaksud, dan memberikan saran pemecahan terhadap masalah yang dihadapi.

1. 7. Metode Penelitian

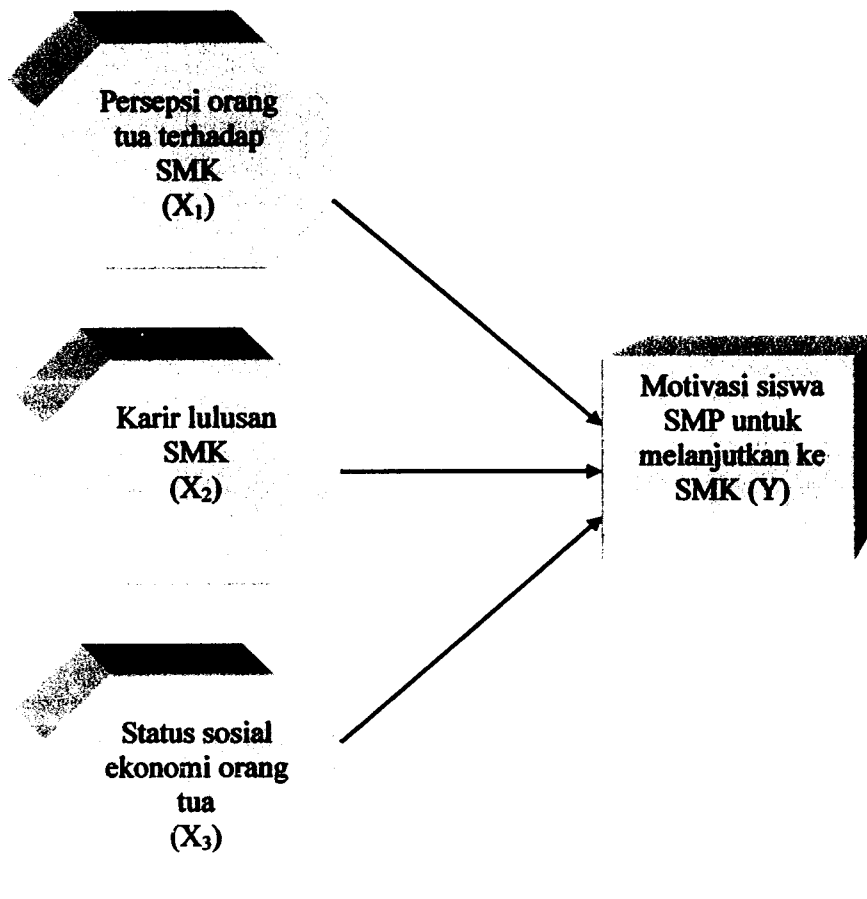
Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen berupa angket atau kuesioner yang disiapkan untuk masing-masing variabel.

1. 8. Paradigma Penelitian

Sebagaimana diungkapkan oleh Sugiyono (2007: 5), bahwa "*paradigma penelitian adalah merupakan pola pikir yang menunjukkan hubungan antarvariabel yang akan diteliti*", maka paradigma penelitian ini dapat digambarkan seperti yang tampak pada gambar 1.1. di halaman 15.

1. 9. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian dilaksanakan di wilayah Kota Bandung, dengan sampel penelitian adalah para siswa dan orang tua siswa kelas IX SMP di Kota Bandung. Pemilihan siswa dan orang tua siswa SMP kelas IX sebagai sampel penelitian dilakukan dengan alasan bahwa para siswa tersebut akan segera lulus SMP dan ada kemungkinan untuk melanjutkan pendidikannya, dan salah satu sekolah yang kemungkinan akan dituju adalah SMK.



Gambar 1. 1. Hubungan antarvariabel

